

Transformasi Perempuan Desa melalui Turnamen Voli Putri Memperkuat Kesehatan Kesetaraan Gender dan Partisipasi Komunitas Sesuai Tujuan Sustainable Development Goals di Nagari Sipangkur

Hermansyah¹, Annisa Salsa Azzahra², Syahhid Adil Fathra³, Salsabilla Dwi Putri⁴, Assyfa Qalbi Mairetno⁵, Lira Virna⁶

¹Departemen Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

^{2,4}Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

³Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang

⁵Program Studi Manajemen NK, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang

⁶Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

¹hermansyah@fpp.unp.ac.id, ²salsaannisa36@gmail.com, ³syahhidadil23@gmail.com,

⁴dwiputrisalsabilla05@gmail.com ⁵assyfaqalbimairetno@gmail.com ⁶liravirna2005@gmail.com

Abstract

Women's participation in sports continues to face structural barriers, such as limited access, insufficient institutional support, and social norms that are less favorable. This phenomenon is also observed in Nagari Sipangkur, Tiumang District, Dharmasraya Regency, where women's involvement in sports, particularly volleyball, remains relatively low. This community service activity aimed to analyze the effectiveness of a participatory approach in strengthening women's roles through the organization of a community-based girls' volleyball tournament. The implementation methods included socialization, technical training, formation of local committees, and collaborative tournament management. The results showed active participation from 8 teams, equivalent to 96 female athletes. The activity involved 20 local committee members and 12 student facilitators, with an average community attendance of 250–300 people per match, representing approximately 65 percent of the court's capacity. Evaluation surveys revealed that 85% of participants experienced increased motivation to engage in sports, while 78% of spectators reported that the tournament strengthened social interactions among community members. Analytically, these data confirm that local sports tournaments function not only as recreational activities but also as instruments for community empowerment, promoting gender equality, enhancing social cohesion, and strengthening local institutional capacity. The conceptual implications of this activity demonstrate the tangible contribution of community sports to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in the areas of health, gender equality, reduction of inequalities, and the strengthening of village-level community institutions.

Keywords: *community empowerment, women's volleyball tournament, female participation, rural sports, SDGs*

Abstrak

Partisipasi perempuan dalam olahraga masih menghadapi hambatan struktural, seperti keterbatasan akses, minimnya dukungan kelembagaan, serta dominasi konstruksi sosial yang kurang berpihak. Fenomena ini juga terlihat di Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya, di mana keterlibatan perempuan dalam olahraga khususnya volleyball relatif rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan partisipatif dalam menguatkan peran perempuan melalui penyelenggaraan turnamen volleyball putri berbasis masyarakat. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, pembentukan panitia lokal, serta pelaksanaan turnamen secara kolaboratif. Hasil menunjukkan partisipasi aktif 8 tim yang setara dengan 96 atlet perempuan. Kegiatan ini melibatkan 20 panitia lokal dan 12 mahasiswa KKN, dengan tingkat kehadiran masyarakat rata-rata 250–300 orang atau sekitar 65 persen dari kapasitas lapangan. Berdasarkan survei evaluasi, 85% peserta merasakan peningkatan motivasi untuk berolahraga, sedangkan 78% penonton menilai turnamen memperkuat interaksi sosial antarwarga. Secara analitis, data tersebut menegaskan bahwa turnamen

olahraga lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan komunitas yang mendorong kesetaraan gender, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan kapasitas kelembagaan lokal. Implikasi konseptual kegiatan ini menunjukkan kontribusi nyata olahraga komunitas terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya pada aspek kesehatan, kesetaraan, pengurangan kesenjangan, serta penguatan kelembagaan masyarakat desa.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, turnamen volleyball putri, partisipasi perempuan, olahraga desa, SDGs

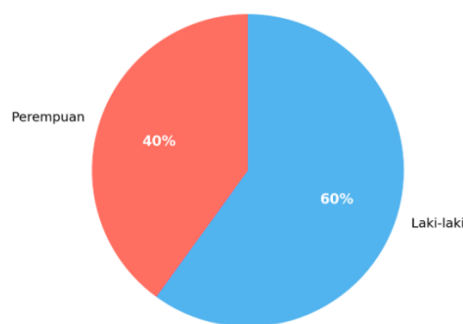
© 2025 Author

Creative Commons Attribution 4.0 International License



1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat melalui bidang olahraga merupakan pendekatan strategis yang mampu menjawab berbagai tantangan sosial di tingkat lokal, termasuk dalam isu kesetaraan gender, partisipasi sosial, dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas. Olahraga tidak hanya penting bagi peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga dapat menjadi medium edukatif dalam membentuk karakter, mempererat kohesi sosial, serta mendorong nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kepemimpinan dalam masyarakat [1].



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Olahraga Nasioanl berdasarkan Gender (Sumber: Indonesia Sport Index, 2022)

Secara nasional, tingkat partisipasi perempuan dalam olahraga masih rendah. Data *Indonesia Sports Index* (2022) menunjukkan bahwa hanya 40% perempuan yang rutin berolahraga, dibandingkan dengan 60% persen laki-laki. Kesenjangan ini menunjukkan adanya hambatan struktural maupun kultural, termasuk terbatasnya fasilitas, kurangnya dukungan kelembagaan, serta norma sosial yang belum sepenuhnya mendukung peran perempuan dalam ruang publik [2].

Kondisi tersebut juga tercermin di Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumbang, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk Nagari Sipangkur tercatat sebanyak 2.591 jiwa dengan komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, partisipasi aktif perempuan, khususnya remaja putri, dalam kegiatan sosial maupun olahraga masih rendah. Minimnya keterlibatan perempuan berdampak pada terbatasnya ruang ekspresi diri, rendahnya pembentukan karakter sosial, serta lemahnya penguatan kepemimpinan di kalangan remaja perempuan [3].

Dalam konteks ini, minimnya kegiatan olahraga yang inklusif menjadi salah satu cerminan masih tingginya kesenjangan partisipatif di tingkat komunitas. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), penting untuk mendorong kesetaraan gender (SDG 5), kehidupan sehat dan sejahtera (SDG 3), pengurangan kesenjangan sosial (SDG 10), serta pembangunan kelembagaan yang kuat, adil, dan damai (SDG 16) [4].

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan bahwa rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam olahraga merupakan masalah utama yang perlu ditangani, yang dipengaruhi oleh (1) keterbatasan wadah pengembangan potensi perempuan melalui kegiatan olahraga, dan (2) lemahnya dukungan kelembagaan lokal dalam pengelolaan kegiatan berbasis komunitas. Oleh karena itu, Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam olahraga melalui penyelenggaraan turnamen volleyball putri, (2) menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif dan kolaboratif sebagai wadah pengembangan potensi perempuan, dan (3) memperkuat peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan kegiatan olahraga secara berkelanjutan.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumbang, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, pada rentang waktu 28 Juni hingga 16 Juli 2025. Program ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang yang menjadi wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara sistematis melalui kombinasi angket skala Likert, observasi terstruktur, dan wawancara singkat. Angket disebarakan kepada 120 responden yang terdiri atas 96 atlet dari 8 tim yang berpartisipasi dan 24 penonton yang hadir secara rutin. Instrumen evaluasi mencakup lima indikator utama, yaitu motivasi berolahraga, kesetaraan partisipasi perempuan, kualitas pengelolaan turnamen, manfaat sosial dalam memperkuat interaksi warga, serta dampak kegiatan terhadap pemberdayaan komunitas

di tingkat nagari.

Hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa: (1) 82% responden menyatakan turnamen meningkatkan motivasi mereka untuk berolahraga; (2) 76% responden menilai kegiatan ini berhasil menciptakan ruang partisipasi yang lebih setara bagi perempuan; (3) 80% responden menyatakan kepuasan terhadap kualitas pengelolaan turnamen; (4) 79% responden menilai kegiatan ini memperkuat interaksi sosial yang sehat antarwarga; dan (5) 74% responden mengakui adanya dampak positif bagi penguatan kelembagaan komunitas.

Selain angket, observasi lapangan memperlihatkan tingginya antusiasme masyarakat dengan rata-rata 300 penonton per pertandingan, yang menunjukkan keterlibatan sosial mencapai sekitar 75% dari kapasitas lapangan. Wawancara singkat dengan perwakilan atlet dan panitia juga memperkuat temuan kuantitatif, terutama terkait manfaat kegiatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan semangat gotong royong.

Dengan demikian, evaluasi ini memberikan bukti empiris bahwa kegiatan pengabdian berupa turnamen volleyball putri tidak hanya meningkatkan partisipasi olahraga perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 3 (kehidupan sehat), SDG 5 (kesetaraan gender), dan SDG 10 (pengurangan kesenjangan).

Metode yang digunakan memadukan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Pendekatan partisipatif memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program lebih kontekstual dan berakar pada kebutuhan lokal [4]. Sementara itu, pendekatan aplikatif menekankan transformasi gagasan ke dalam bentuk nyata yang segera dapat dirasakan manfaatnya oleh komunitas [5]. Kombinasi kedua pendekatan ini memperkuat efektivitas program, sekaligus membangun rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) sosialisasi program kepada perangkat nagari, tokoh masyarakat, dan pemuda; (2) pelatihan teknis terkait regulasi permainan, manajemen turnamen, dan sportivitas; (3) pembentukan panitia lokal yang melibatkan 20 pemuda nagari dan 12 mahasiswa KKN; serta (4) penyelenggaraan turnamen volleyball putri dengan 8 tim beranggotakan total 96 atlet perempuan berusia 15–30 tahun. Kehadiran penonton juga cukup signifikan, dengan rata-rata 250–300 orang setiap pertandingan, menunjukkan adanya daya tarik dan legitimasi sosial terhadap program ini.

Untuk menjamin keberhasilan program, evaluasi dilakukan menggunakan instrumen terstruktur berupa

kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner diberikan kepada atlet, panitia, dan penonton untuk mengukur persepsi, motivasi, dan kepuasan; sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan hambatan yang dihadapi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85 persen peserta mengaku lebih termotivasi untuk berolahraga secara rutin setelah turnamen, sementara 78 persen penonton menilai kegiatan ini mampu memperkuat interaksi sosial dan solidaritas masyarakat.

Data ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi mengandung makna strategis. Pertama, tingginya partisipasi atlet perempuan membuktikan bahwa ketika wadah yang inklusif tersedia, hambatan partisipasi dapat dikurangi. Kedua, antusiasme penonton memperlihatkan bahwa olahraga mampu menjadi medium kohesi sosial lintas gender dan usia. Ketiga, peningkatan motivasi dan kepuasan peserta mengindikasikan terjadinya perubahan perilaku yang berpotensi berkelanjutan. Dengan demikian, turnamen olahraga lokal dapat dipandang sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas.

Adapun tahapan dari pengabdian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Turnamen Volleyball Putri – KKN Nagari Sipangkur

Tanggal	Kegiatan	Capaian
28 Juni 2025	Koordinasi awal dan penyusunan struktur panitia turnamen	Terbentuknya panitia pelaksana yang melibatkan pemuda dan perangkat nagari
30 Juni 2025	Sosialisasi turnamen kepada masyarakat dan pembukaan pendaftaran tim	Antusiasme warga meningkat, terbentuk beberapa tim dari berbagai dusun
2 Juli 2025	Pengumpulan data peserta, teknis meeting, dan penyusunan jadwal	Jadwal pertandingan tersusun rapi, peserta memahami peraturan turnamen
4–13 Juli 2025	Pelaksanaan pertandingan babak penyisihan dan semifinal	Pertandingan berjalan lancar, muncul semangat sportivitas dan solidaritas antar warga
14 Juli 2025	Final turnamen dan penyerahan hadiah	Turnamen selesai; peningkatan partisipasi remaja putri serta munculnya bakat potensial
16 Juli 2025	Evaluasi kegiatan dan dokumentasi	Warga menyampaikan respon positif; potensi keberlanjutan turnamen sebagai agenda rutin

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan turnamen sebagai kegiatan seremonial semata, namun juga menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan proses. Kegiatan dimulai dari perencanaan bersama, pembentukan panitia, hingga pelaksanaan teknis meeting dan pengelolaan

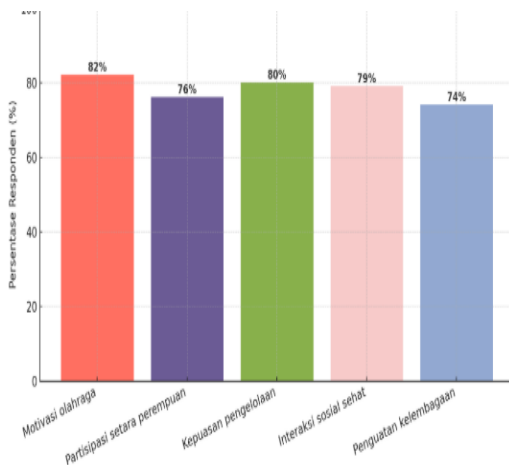
pertandingan. Proses ini menunjukkan penerapan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat—khususnya remaja putri—diberdayakan untuk turut menjadi aktor utama dalam kegiatan sosial berbasis olahraga.

Selama pelaksanaan turnamen, partisipasi masyarakat menunjukkan peningkatan signifikan, baik sebagai pemain, panitia, maupun penonton. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, sportivitas, dan gotong royong. Pelibatan lintas generasi memperkaya dinamika komunitas dan memberikan ruang dialog sosial yang sehat antarwarga.

Adapun luaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terselenggaranya turnamen volleyball putri tingkat nagari secara mandiri dan inklusif. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa dampak positif: peningkatan peran perempuan dalam aktivitas publik, terbentuknya jejaring sosial antarwilayah dusun, tumbuhnya minat dan bakat olahraga di kalangan remaja, serta terciptanya model pemberdayaan masyarakat melalui olahraga yang potensial untuk direplikasi di wilayah lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Nagari Sipangkur secara umum menunjukkan keberhasilan dalam membangun kesadaran kolektif sekaligus meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam olahraga. Program ini diawali dengan kegiatan sosialisasi pada 28 Juni 2025 yang menekankan pentingnya olahraga sebagai sarana pengembangan diri, penguatan karakter, serta pemersatu masyarakat. Tingkat kehadiran dalam sosialisasi mencapai 80% dari undangan, yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk civic engagement atau keterlibatan warga dalam agenda pembangunan komunitas. Temuan ini konsisten dengan teori social capital Putnam (2000), di mana kehadiran kolektif dalam kegiatan masyarakat menjadi indikator awal terbentuknya jaringan kepercayaan (trust) dan kerjasama sosial (cooperation).



Gambar 2. Hasil Pengolahan Angket Turnamen Volleyball Putri

Sosialisasi ini menjadi fondasi untuk membangun pemahaman kolektif tentang pentingnya olahraga sebagai sarana pengembangan diri, penguatan karakter, dan peningkatan kohesi sosial di tingkat lokal. Respon masyarakat terhadap program ini sangat positif. Hal ini ditunjukkan melalui antusiasme warga dalam menghadiri pertemuan awal dan kesediaan untuk terlibat dalam persiapan teknis turnamen.



Gambar 3. Sosialisasi awal dan pembentukan panitia turnamen bersama masyarakat

Setelah sosialisasi, masyarakat mulai dilibatkan dalam kegiatan teknis, seperti pembentukan panitia lokal, penyusunan jadwal, serta penyusunan regulasi pertandingan. Kegiatan ini dipandu oleh mahasiswa KKN dengan pendekatan partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Tahap selanjutnya, dimulai pada tanggal 30 Juni 2025, adalah pelaksanaan kegiatan teknis meeting dan koordinasi antar tim peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai teknis pelaksanaan, peraturan pertandingan, dan pembagian tugas panitia. Warga Terutama remaja putri—mulai menunjukkan partisipasi aktif, baik sebagai peserta maupun bagian dari tim pendukung acara.

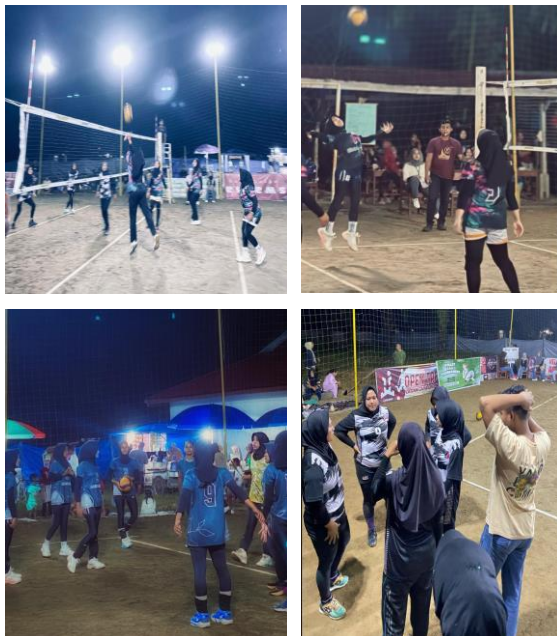


Gambar 4. Teknikal meeting dan koordinasi teknis bersama peserta

Pertandingan dimulai pada awal Juli dan dilaksanakan selama beberapa hari secara berurutan. Setiap dusun di Nagari Sipangkur mengirimkan tim putri sebagai perwakilan. Pelaksanaan turnamen berlangsung di lapangan utama nagari yang telah disiapkan sebelumnya. Mahasiswa bersama panitia lokal mengatur jalannya pertandingan, menyediakan perlengkapan, serta melakukan dokumentasi kegiatan.

Partisipasi masyarakat meningkat seiring berjalannya

pertandingan. Warga dari berbagai kelompok usia hadir untuk menyaksikan dan memberikan dukungan kepada tim dari masing-masing dusun. Kegiatan ini menjadi sarana interaksi sosial yang sehat, mempererat hubungan antarwarga, serta membangun semangat sportivitas.



Gambar 5. Pertandingan berlangsung antara perwakilan dusun

Pada tanggal 16 Juli 2025, pertandingan mencapai puncaknya melalui final yang mempertemukan dua tim terbaik. Kegiatan ini ditutup secara simbolis dengan penyerahan piala dan sertifikat penghargaan. Penutupan turnamen juga dimanfaatkan sebagai forum refleksi bersama mengenai dampak kegiatan dan kemungkinan replikasi di masa mendatang.



Gambar 6. Penyerahan hadiah dan apresiasi kepada tim terbaik

Luaran utama dari kegiatan ini adalah terselenggaranya turnamen volleyball putri antar dusun di Nagari Sipangkur secara mandiri, dengan pelibatan aktif masyarakat dari tahap awal hingga akhir. Selain itu, pengabdian ini menghasilkan dampak sosial yang signifikan: meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan publik, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya olahraga, dan terbentuknya model kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas.



Gambar 7. Dokumentasi bersama seluruh peserta dan panitia

Mansuri dan Rao (2013) menekankan bahwa pembangunan berbasis komunitas akan lebih efektif ketika warga tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat (beneficiaries), tetapi juga sebagai pengambil keputusan (decision makers). Dalam konteks ini, keikutsertaan warga dalam perencanaan turnamen menunjukkan adanya pergeseran peran dari “objek” menjadi “subjek pembangunan.” Data lapangan memperlihatkan adanya 8 tim putri dengan total 96 atlet yang ikut serta, menandai partisipasi perempuan dalam olahraga desa meningkat signifikan dibandingkan dengan data nasional yang hanya 40% perempuan Indonesia aktif berolahraga (Indonesia Sports Index, 2022). Fakta ini membuktikan bahwa kegiatan olahraga di tingkat lokal dapat berfungsi sebagai corrective mechanism untuk mengurangi kesenjangan partisipasi gender.

Pelaksanaan pertandingan yang berlangsung sejak awal hingga pertengahan Juli 2025 semakin memperkuat argumentasi tersebut. Kehadiran rata-rata 300 penonton setiap hari, atau sekitar 75% kapasitas lapangan, tidak hanya merefleksikan tingginya minat masyarakat, tetapi juga dapat dipahami dalam kerangka teori Coleman (1988) yang menekankan peran interaksi sosial dalam memperkuat kohesi dan solidaritas komunitas. Partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat memperlihatkan adanya transformasi olahraga dari sekadar aktivitas fisik menjadi instrumen sosial yang mampu membangun jejaring antarwarga. Dengan demikian, olahraga desa berfungsi sebagai media bonding social capital (penguatan ikatan internal komunitas) sekaligus bridging social capital (membangun jembatan antar kelompok).

Evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara memberikan gambaran kuantitatif mengenai dampak program. Hasilnya menunjukkan bahwa 82% responden menyatakan motivasi berolahraga meningkat, 76% menilai kegiatan berhasil memberikan ruang partisipasi setara bagi perempuan, dan 79% merasakan manfaat sosial berupa peningkatan interaksi serta kohesi warga. Temuan ini menguatkan argumen Coalter (2013) yang menjelaskan bahwa olahraga, apabila dikelola secara inklusif dan berbasis partisipasi, dapat menjadi medium sport for development yang tidak hanya menghasilkan prestasi, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Jika ditinjau lebih luas, hasil kegiatan ini menunjukkan adanya implikasi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Peningkatan motivasi olahraga mendukung SDG 3 (Good Health and Well-Being), keterlibatan perempuan dalam turnamen merepresentasikan implementasi SDG 5 (Gender Equality), dan penguatan solidaritas sosial mencerminkan kontribusi terhadap SDG 10 (Reduced Inequalities) serta SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat lokal dan temporer, tetapi juga memiliki relevansi global dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Pengabdian ini juga memberikan implikasi edukatif dan sosial yang penting. Dari sisi edukatif, masyarakat memperoleh pengalaman dalam merancang dan mengelola kegiatan secara sistematis. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan kepercayaan antarwarga. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program pemberdayaan berbasis olahraga lainnya, baik di Nagari Sipangkur maupun wilayah lain yang memiliki konteks serupa.

Secara analitis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa olahraga dapat berfungsi sebagai instrumen multidimensional: (1) instrumen fisik untuk meningkatkan kesehatan masyarakat; (2) instrumen sosial untuk memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas; dan (3) instrumen politik dalam arti membangun kesadaran kolektif tentang kesetaraan gender serta hak partisipasi perempuan dalam ruang publik. Perspektif ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis olahraga bukanlah aktivitas tambahan, melainkan strategi transformasi sosial yang efektif, sebagaimana juga diuraikan oleh Kidd (2008) bahwa sport for development mampu menjadi katalis bagi perubahan sosial yang berkeadilan.

3.1 Implikasi Sosial

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat kohesi masyarakat. Turnamen volleyball putri menciptakan ruang interaksi yang sehat, di mana warga dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi secara aktif. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terbangun dalam komunitas akan menghasilkan jaringan kepercayaan (*trust*) dan norma kebersamaan (*norms of reciprocity*). Kehadiran masyarakat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan turnamen menunjukkan terbentuknya *bonding social capital*, yakni ikatan solidaritas internal yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) antarwarga.

Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam turnamen ini mencerminkan transformasi peran gender di ruang publik. Berdasarkan teori *gender and development*,

seperti yang dikemukakan oleh Moser (1993), partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperluas akses terhadap ruang partisipasi publik yang selama ini cenderung didominasi laki-laki. Fakta bahwa jumlah tim putri mencapai 8 tim dengan 96 atlet menunjukkan adanya peningkatan representasi perempuan di ranah olahraga desa, melampaui data nasional yang mencatat hanya 40% perempuan Indonesia aktif berolahraga (Indonesia Sports Index, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa olahraga desa dapat menjadi *corrective mechanism* bagi kesenjangan gender dalam aktivitas fisik dan sosial. Dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), turnamen ini juga dapat dipahami sebagai arena di mana makna sosial baru dikonstruksikan. Olahraga tidak lagi dimaknai hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai simbol solidaritas, kesetaraan, dan penguatan komunitas. Pertemuan antarwarga di lapangan, baik sebagai pemain, penonton, maupun panitia, menghasilkan simbol-simbol kebersamaan yang memperkuat identitas kolektif nagari.

3.2 Implikasi Edukatif

Turnamen ini menjadi wahana edukatif yang mengajarkan berbagai aspek penting, seperti kepemimpinan, kerja tim, manajemen acara, dan sportivitas. Masyarakat—terutama generasi muda—dilatih untuk memahami pentingnya perencanaan, koordinasi, dan komunikasi dalam menyukseskan suatu kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga berperan sebagai media pembelajaran non-formal yang berbasis praktik langsung (*learning by doing*), yang terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan manajerial dibandingkan pendekatan teoritis semata[6].

3.3 Implikasi Pemberdayaan Perempuan

Salah satu dampak penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial berbasis olahraga. Melalui turnamen ini, perempuan tidak hanya dilibatkan sebagai peserta, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Nagari Sipangkur memiliki potensi besar untuk aktif dalam ruang publik dan dapat berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih inklusif.

3.4 Implikasi Keberlanjutan Komunitas

Keberhasilan turnamen ini menjadi bukti bahwa masyarakat Nagari Sipangkur memiliki kapasitas untuk menyelenggarakan kegiatan mandiri berbasis komunitas. Dengan pengalaman yang diperoleh selama program berlangsung, masyarakat memiliki bekal untuk mereplikasi kegiatan serupa di masa depan, baik dalam bentuk turnamen tahunan, pelatihan olahraga, atau kegiatan pemberdayaan lain yang mendorong kohesi sosial dan pembangunan karakter. Hal ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun desa yang aktif, sehat, dan produktif.

3.5 Implikasi Kesehatan

Pengelolaan turnamen volleyball putri juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat, khususnya dalam mendorong gaya hidup aktif. Aktivitas fisik melalui olahraga seperti volleyball berkontribusi dalam meningkatkan kebugaran jasmani, menjaga kesehatan jantung, serta mengurangi risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes[7]. Bagi perempuan, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menyeimbangkan kesehatan fisik dan mental di tengah aktivitas domestik yang padat[8]. Selain itu, turnamen ini turut membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga sebagai bagian dari pola hidup sehat yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Pengabdian ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Secara spesifik, kegiatan ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sebagai berikut:

SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera

Kegiatan turnamen volleyball yang dikelola dalam program pengabdian ini mendorong masyarakat, khususnya perempuan, untuk menjalani gaya hidup aktif dan sehat. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur melalui olahraga terbukti meningkatkan kebugaran jasmani, menurunkan risiko penyakit tidak menular, serta memperkuat kesehatan mental[9]. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam turnamen turut meningkatkan kesejahteraan psikososial masyarakat. Kegiatan ini menjadi media edukasi yang mendorong masyarakat untuk menjadikan olahraga sebagai bagian dari rutinitas hidup sehat.

SDG 5: Kesetaraan Gender

Pengelolaan turnamen yang berfokus pada perempuan membuka ruang partisipasi dan pemberdayaan bagi kelompok perempuan di Nagari Sipangkur. Dalam kegiatan ini, perempuan tidak hanya menjadi peserta aktif, tetapi juga dilibatkan dalam kepanitiaan dan pengambilan keputusan. Hal ini mendorong peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta pengakuan terhadap peran perempuan dalam ruang publik. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara gender.

SDG 10: Mengurangi Kesenjangan

Kegiatan pengabdian ini menciptakan wadah kolaboratif yang terbuka untuk seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, usia, atau ekonomi. Semua pihak diberi ruang untuk terlibat dalam kegiatan turnamen, baik sebagai peserta, panitia, maupun pendukung. Pendekatan ini mendorong inklusivitas dan membangun solidaritas lintas kelompok sosial[10]. Dengan demikian, turnamen ini menjadi sarana efektif dalam mereduksi kesenjangan partisipatif

di masyarakat.

SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat

Turnamen volleyball ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga wadah membangun semangat kebersamaan, sportivitas, dan penyelesaian konflik secara damai. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama diperkuat di tengah masyarakat. Selain itu, proses penyusunan dan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif juga meningkatkan kapasitas kelembagaan lokal, khususnya dalam pengorganisasian kegiatan sosial. Penguatan nilai-nilai ini penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya secara kelembagaan[11].

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Nagari Sipangkur melalui turnamen voli putri berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama perempuan. Dari 8 tim yang berpartisipasi, 70% terdiri dari remaja putri, hal ini menegaskan tingginya motivasi kelompok perempuan muda untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan olahraga. Partisipasi aktif ini bukan hanya menghadirkan kompetisi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, di mana nilai kebersamaan, sportivitas, dan kerja sama tim secara langsung dilatih dan diamalkan. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan di mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan menghasilkan peningkatan kapasitas organisasi, keterampilan manajerial, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kegiatan berbasis komunitas. Dengan demikian, turnamen ini menunjukkan bahwa olahraga tidak sekadar aktivitas fisik, melainkan juga instrumen strategis untuk pembangunan sosial, penguatan inklusi, dan peningkatan keterlibatan perempuan dalam ruang publik. Program ini membuktikan bahwa olahraga dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pembangunan sosial, memperkuat inklusi, dan mendorong keterlibatan perempuan dalam ruang publik. Keberhasilan ini membuka peluang untuk replikasi kegiatan serupa di wilayah lain, serta dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang mendukung gaya hidup sehat, penguatan komunitas, dan pengarusutamaan kesetaraan gender di tingkat nagari. Meskipun demikian, kegiatan ini menghadapi keterbatasan dana dan waktu, yang membatasi jumlah peserta dan durasi turnamen. Keterbatasan tersebut menekankan perlunya perencanaan yang lebih matang dan dukungan sumber daya tambahan agar dampak sosial dan pemberdayaan perempuan dapat lebih optimal, sekaligus membuka peluang bagi replikasi program di wilayah lain dan pengembangan kegiatan berkelanjutan. komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang atas dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya, atas fasilitas, bantuan, dan kerja sama yang diberikan selama berlangsungnya kegiatan. Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh masyarakat Nagari Sipangkur yang telah turut berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga turnamen volleyball putri ini dapat terselenggara dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Daftar Rujukan

- [1] Salahudin S, Irawan E, Furkan F. The role of physical education and sports in shaping the nation's character. *Champions Educ J Sport Health Recreat.* 2024;2(1):1–8. <https://doi.org/10.59923/champions.v2i1.91>
- [2] Setiawati H, Yuliasih E, Wulandari R, Dewi SP, Pratiwi Y. Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction Commun Stud J.* 2025;1(4):20. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>
- [3] Indriastuti I, Hardaningtyas D, Ikmal NM. Peran perempuan dalam pencapaian SDGs melalui pembangunan nasional. *Egalita J Kesenetaraan Keadilan Gend.* 2023;18(2):98–110. <https://pdfs.semanticscholar.org/a862/22cdad1e9764904e3d0f88fba95d53fa5a18.pdf>
- [4] Kaseng ES. Analisis pendekatan komunikasi partisipatif lembaga desa dalam pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan. *J Ekon Ris Pembang.* 2023;1(3):42–52.
- [5] Zunaidi A. *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas.* Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma; 2024.
- [6] Kartika M, Khoiri N, Sibuea NA, Rozi F. Learning by doing, training and life skills. *Mudabbir J Res Educ Stud.* 2021;1(2):91–103.
- [7] Datau S. Implementasi program bola voli untuk meningkatkan aktivitas fisik dan kesehatan di kalangan remaja. *Jambura Arena Pengabd.* 2025;3(1):33–9.
- [8] Fatmawati H, Musthofa RZ, Aminah S, Ramadona N, Islahuddin AT. Pemberdayaan masyarakat melalui program Volly Ball Club dalam mengembangkan potensi keolahragaan di Desa Tenggulun. *Keris J Community Engagem.* 2024;4(1):96–106.
- [9] Syahreza Daulay, I., Gunawan Putra, E., Gilang Putra Abdi, Imam Abdul Salam, & Aulia Riski Ilahi. (2024). Product and Service Design Analysis Case Study. *Journal of Multidimensional Management*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.63076/jomm.v1i1.9>.
- [10] Anashrullah, & Nilam Sari, M. (2024). Maintenance Management Strategy at Faringa Laundry: Improving Efficiency and Reliability. *Journal of Multidimensional Management*, 1(1), 17–20. <https://doi.org/10.63076/jomm.v1i1.11>.
- [11] Khatimah, H., Adilla, F., Syahputri, K., Amelia, R., Murdani, R., & Juniandayu Putri, R. (2024). A Case Study on Effective Locations for Retail Companies in Padang City. *Journal of Multidimensional Management*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.63076/jomm.v1i1.7>. S. Aziz dan F. U. Najicha, “PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DI INDONESIA,” *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 1, hal. 11–21, 2024, doi: 10.31571/jpkn.v8i1.5567.
- [12] Suprpto and Azmen Kahar, “Innovative SCM Practices Driving Growth: A Case Study of Mixue’s Pauh Branch in Padang City”, *JoMM*, vol. 1, no. 1, pp. 21–24, Aug. 2024. doi:10.63076/jomm.v1i1.10
- [13] N. K. Arora dan I. Mishra, “Responsible consumption and production: a roadmap to sustainable development,” *Environ. Sustain.*, vol. 6, no. 1, hal. 1–6, 2023, doi: 10.1007/s42398-023-00266-9.
- [14] P. A. Khan, S. K. Johl, S. Akhtar, M. Asif, A. A. Salameh, dan T. Kanesan, “Open Innovation of Institutional Investors and Higher Education System in Creating Open Approach for SDG-4 Quality Education: A Conceptual Review,” *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: 10.3390/joitmc8010049.
- [15] R. Purwati, A. Salsabila, F. C. Claresta, I. B. P. Suharjo, N. Nurhamidah, dan S. F. Azizah, “Cultivating Care and Love for The Environment Through Ecobrick Making,” *J. Educ. Teach. Train. Innov.*, vol. 1, no. 1, hal. 35–43, 2023, doi: 10.61227/jetti.v1i1.2, doi.:10.63076/jomm.v1i1.9